



JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava

PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT HINDU DAN ISLAM DALAM MENJAGA TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI DESA CANDIKUNING (STUDI PASCA NYEPI TAHUN BARU SAKA 1938/2016)

Renata Lusilaora Siringo Ringo ^{a,1}

I Wayan Wastawa ^a

I Nyoman Yoga Segara ^a

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: nata_lusilaora@yahoo.com (Ringo)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 07-01-2021

Revised: 08-02-2021

Accepted: 10-03-2021

Published: 27-03-2021

Keywords:

Communication Behavior, Hindu and Islamic Society, Tolerance

ABSTRACT

This study aims to determine several supporting factors as well as inhibiting communication behavior in Candikuning Village in maintaining tolerance, how communication behavior and to determine the implications of the communication behavior of Hindu and Muslim communities in Candikuning Village in maintaining tolerance. This research is a descriptive qualitative research. The research subjects were Hindu and Muslim communities in the village of Candikuning. Data collection methods used were observation, interviews, documentation and Islam in Candikuning to maintain tolerance supported by historical factors, language, familial attitudes, polite attitudes, and respect for differences. The problems that occur in building tolerance between Hindus and Muslims occur when someone changes religions when they are getting married, there are residents who are not native to Candikuning Village who try to invite people to change beliefs, and the language factor. The communication behavior of the Hindu and Muslim communities in Candikuning Village cannot be separated from interpersonal communication activities. Every person's response to a stimulus is always manifested in the form of real or open action, through language, discussion and dialogue. The nonverbal behavior of the community in Candikuning Village is based on observations using body language and objects. The implications that occur from the communication behavior of the Hindu and Muslim communities in Candikuning Village are the realization of tolerance through the adaptation of community interactions, the reactivation of religious communication forums, and further strengthening of social control.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam agama. Menurut Shofan (2011 : 12) bagi setiap pengikut agama, harus saling menghormati dengan cara menghormati kebebasan setiap orang untuk memeluk dan beribadat menurut agamanya

masing-masing. Masyarakat Indonesia yang pluraritas salah satunya di Bali yang warganya terdiri dari agama yang beragam, namun dapat hidup bersama dan kekeluargaan dalam keragaman budaya dan agama dengan menjaga toleransi. Toleransi yang dimaknai sebagai

menerima keberadaan ragam budaya, khususnya dalam perbedaan agama, dapat dilihat dengan adanya sikap saling menerima dan menghargai terhadap cara pandang, juga keyakinan masing-masing individu maupun kelompok (Segara, 2018:32). Keberagaman keyakinan di Candikuning, sikap dan perilaku yang diperlukan yaitu menghargai juga menghormati agama yang berbeda baik dalam karakteristik. Karakteristik yang unik seperti dalam penggunaan bahasa secara verbal dan nonverbal. Koentjaraningrat dalam Kuswarno (2008:11) komunikasi etnografi, merupakan pengkajian dan peran suatu bahasa bagi masyarakat yang berbeda kebudayaan dalam perilaku berkomunikasi. Maka, penerapan etnografi komunikasi dapat digunakan sebagai metode untuk melihat perilaku komunikasi.

Candikuning terletak di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali. Terbagi atas enam banjar di Desa Candikuning, yaitu Batusesa, Bukitcatu, Candikuning I, Candikuning II, Kembang Merta dan Pemuteran. Di Desa Candikuning, terdapat dua banjar yang masyarakatnya memiliki keyakinan dan budayanya berbeda namun hidup berdampingan juga tetap menjaga toleransi kehidupan beragama selama puluhan tahun. Berdasarkan fenomena tersebut, menginspirasi peneliti untuk melihat bagaimana Perilaku Komunikasi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama di Desa Candikuning Pasca Nyepi Tahun Baru Saka 1938/2016 dan penelitian ini dibatasi hanya pada Banjar Candikuning I dan Banjar Candikuning II.

Penelitian ini menguraikan mengenai perilaku komunikasi masyarakat Hindu dan Islam dalam menjaga toleransi umat beragama yang masih satu desa pakraman.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa faktor pendukung dan penghambat Perilaku Komunikasi Masyarakat?

2. Bagaimana Perilaku Komunikasi Masyarakat?
3. Apa Implikasi Perilaku Komunikasi Masyarakat?

Pada kajian pustaka, akan dikemukakan teori, penelitian, dan publikasi yang berhubungan dengan perilaku komunikasi masyarakat Hindu dan Islam dalam menjaga toleransi untuk dijadikan landasan dalam pembahasan penelitian ini. Menurut Kuswarno (2008:35), perilaku komunikasi merupakan tindakan seseorang, atau kelompok saat melakukan kegiatan proses komunikasi. Penelitian dengan topik yang sama juga pernah dilakukan oleh Nasih dan Gede Agung (2011), dengan judul harmoni relasi sosial umat Muslim dan Hindu di Malang Raya yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan jenis kerjasama antara umat beragama Islam dan pengikut Hindu dalam menciptakan toleransi dalam kehidupan beragama yang berguna untuk integritas bangsa Indonesia. Adapun hasil penelitian yang ditemukan oleh Nasih dan Gede Agung mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek untuk menjaga keharmonisan kehidupan beragama antara umat beragama Islam dan pengikut Hindu di Malang, yaitu kegiatan desa, kegiatan nasional, kegiatan keagamaan dan kegiatan mempertahankan budaya lokal. Penelitian yang dilakukan Nasih dan Gede Agung berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian, fokus penelitian yang dilakukan oleh Nasih dan Gede Agung yaitu pada harmoni relasi sosial yang berlokasi di Malang Raya sedangkan fokus penelitian ini yaitu pada perilaku komunikasi masyarakat yang dilihat dari interaksi simbolik yang berlokasi di Desa Candikuning Bali.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elfin dkk (2018), yang membahas komunikasi interpersonal antara masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Budaya Pampang.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu berfokus pada perilaku yang terbuka, perilaku empati, perilaku suportif, perilaku positif, dan kesamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Elfin habibin dkk, berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Elfin berfokus pada komunikasi interpersonal, sedangkan pembahasan pada penelitian ini fokus dengan perilaku komunikasi namun menggunakan bagian dari komunikasi interpersonal yaitu interaksi simbolik.

Kemudian penelitian tentang relasi Hindu dan Islam juga dilakukan oleh I Nyoman Yoga Segara (2020), dengan judul Komunikasi Dialektik dalam relasi Hindu dan Islam di Bali. Adapun hasil penelitian ini yaitu menjalin komunikasi dialektik melalui kearifan lokal Bali, tempat ibadah sebagai komunikasi dialektik non verbal, serta proyeksi kerukunan melalui dialog, komunikasi dan interaksi. Penelitian yang dilakukan I Nyoman Yoga Segara berbeda dengan penelitian ini, adapun penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi masyarakat baik secara verbal dan nonverbal, interaksi simbolik serta menggunakan teori adaptasi untuk mengetahui implikasi dari perilaku masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nasria, La ode Jumaidin dan Joko (2018) dengan judul Pola komunikasi orang tua dalam menerapkan sikap toleransi antar umat beragama terhadap anak remaja di kelurahan sendang mulya kecamatan tongauna kabupaten konawe menghasilkan bentuk pola komunikasi dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Pembahasan yang dilakukan berbeda dengan yang dilakukan oleh Nasria sebelumnya, adapun hal yang berbeda adalah hasil analisis dari Nasria dkk, tidak mengupas bagaimana upaya dalam menerapkan sikap toleransi tersenut namun hanya mengupas pola komunikasi apa saja secara verbal dan non verbal yang digunakan oleh orang tua tersebut, sedangkan pada penelitian tidak hanya

membahas perilaku masyarakat secara verbal dan nonverbal namun juga membahas upaya menjaga toleransi dengan menggunakan teori adaptasi interaksi.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan rancangan penelitian yang didasarkan atas permasalahan yang disajikan dalam "Perilaku Komunikasi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama di Desa Candikuning" maka penelitian ini mengacu pada jenis penelitian deskriptif - kualitatif. Menurut Mukhtar (2013:28), mendeskripsikan keadaan menurut apa adanya di lapangan saat penelitian dilakukan merupakan penelitian deskriptif. Alat untuk mendukung dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu (instrumen) dibuat daftar pertanyaan yang dilengkapi dengan perekam suara, kamera, dan alat tulis menulis. Daftar pertanyaan dipergunakan untuk memperlancar komunikasi dengan informan yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti dan dijawab oleh informan. Selain dicatat dengan alat tulis, jawaban dari informan direkam dengan *voice recorder*, sedangkan kondisi lokasi diadakannya penelitian difoto dengan kamera.

Teknik untuk menentukan informan yaitu teknik *purposive sampling*, hal ini didasarkan atas tujuan tertentu atau dengan kata lain orang yang dipilih sebagai informan yaitu yang betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel (Sugiyono, 2016:286). Informan yang dipilih perlu mengetahui kondisi yang sesuai dengan fenomena perilaku komunikasi masyarakat Hindu dan Islam dalam menjaga toleransi umat beragama di Desa Candikuning. Data bersumber dari data primer dan sekunder, maka teknik yang digunakan adalah : 1) Teknik Observasi, 2) Teknik Wawancara, 3) Dokumentasi, 4) Studi Kepustakaan, dan 5) *Focused Group Discussion*.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Menurut Hasan (2002 : 77),

metode pengolahan data secara sistematis disebut dengan deskriptif, dan data yang bukan berupa angka-angka diartikan sebagai kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2010:35), menyampaikan ada tiga macam yang dilakukan untuk menganalisis data yang kualitatif, yaitu mereduksi data, menampilkan data, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor Pendukung Perilaku Komunikasi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Menjaga Toleransi

Berdasarkan pengamatan di lapangan adanya sikap saling memahami, menghormati juga menghargai sudah menjadi suatu budaya dan entitas pendukung dalam toleransi. *Bendesa Adat* juga berpandangan bahwa :

“saling mendukung dan saling mengerti akan dapat mewujudkan tercapainya kerukunan umat beragama” (wawancara, IGN Artanegara 18 Juni 2020).

Mengenai faktor pendukung perilaku komunikasi masyarakat Hindu dan Islam di Desa Candikuning dalam menjaga toleransi, berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa faktor pendukung perilaku komunikasi masyarakat Hindu dan Islam di Desa Candikuning dalam menjaga toleransi adalah: pertama, faktor sejarah, Kedua; bahasa, Ketiga; sikap kekeluargaan, Keempat; sikap sopan santun, Kelima; menghormati perbedaan, dalam proses komunikasi perilaku komunikasi yang terjadi dalam verbal yaitu menggunakan bahasa untuk menyapa dengan tutur kata yang sopan.

b. Upaya Mempertahankan Faktor Pendukung Perilaku Komunikasi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Menjaga Toleransi

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang didasarkan pada ideologi yang sangat kuat yakni Pancasila yang salah satu turunan nilainya adalah Bhineka Tunggal Ika yang berarti

berbeda-beda tetapi satu jua (Amai, 1998:23). Landasan inilah yang menjadi dasar untuk mempertahankan perilaku komunikasi masyarakat yang mana masyarakat setempat menyadari bahwa setiap perbedaan yang ada tetap dihormati. Hal ini juga diungkapkan oleh Ali Akbar bahwa “perbedaan agama yang menyatakan agamamu agamaku yang berarti adanya sikap menghargai agama orang lain baik itu tidak mengganggu agama lain untuk beribadah dan lain sebagainya” (wawancara, 24 Juni 2020). Sebagaimana hasil pengamatan yaitu masyarakat Candikuning I dan II, sangat menghormati ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat, serta patuh pada undang-undang dasar 1945 sebagai aturan pemerintah.

Masyarakat Hindu di Candikuning, Ni Nyoman Lydiantari, berpandangan bahwa mempertahankan faktor pendukung perilaku komunikasi masyarakat yang berbeda keyakinan atau antar umat beragama diawali oleh pribadi masing-masing yang terbuka untuk belajar hal baik dari orang lain, contohnya berteman tidak pilih-pilih agama, membaur antarumat beragama (wawancara, 14 Juli 2020). Tokoh adat, *Bendesa* berpandangan bahwa cara masyarakat yang berbeda keyakinan ini tidak fanatik satu sama lain, karena warga sadar hal tersebut akan menghancurkan toleransi umat beragama (wawancara, 14 Juli 2020), hal ini sesuai dengan menurut Daya (1998 : 109), pemahaman dan pola pikir secara teologis yang berbeda tentang doktrin mengenai kebenaran dan keselamatan dalam beragama dapat menjadi sumber perselisihan antarumat beragama. Masyarakat Candikuning I dan II sampai saat ini, masih menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama.

c. Faktor Penghambat Perilaku Komunikasi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Menjaga Toleransi

Kemajemukan warga Desa Candikuning sangat berpotensi untuk terjadi konflik.

Menurut Syamsudin (2002 : 195) Kemajemukan dalam agama merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Bendesa* "masalah-masalah yang ada di dalam membangun toleransi antar umat beragama salah satunya dapat terjadi pada kesalahpahaman akan peralihan agama yang dilakukan oleh seorang pada saat akan menikah, hanya saja sampai sekarang ini belum pernah ada warga Hindu di Candikuning I yang menikah dengan warga Islam di Candikuning II, ini terjadi pada banjar lainnya". (wawancara, 28 Mei 2020). Ditambahkan juga oleh informan lainnya yaitu Ibu Kadek Ernawati "ya, dulu pernah pacaran dengan warga muslim, dan sempat ramai di desa karena orang tua saya yang tidak setuju, namun akhirnya tidak jadi menikah". Berdasarkan fenomena tersebut maka partisipasi setiap masyarakat sebagai umat beragama sangat berperan.

Tidak hanya itu saja faktor penghambat lainnya bisa terjadi juga apabila hadirnya warga yang bukan asli penduduk di Candikuning mempengaruhi masyarakat untuk berpindah keyakinan. Seperti yang disampaikan oleh Ali : "kesalahpahaman biasanya muncul jika ada oknum-oknum yang ingin memecah belah hubungan yang rukun dengan mempengaruhi warga untuk menganut agama yang beda dengan yang dianutnya saat itu". (wawancara, 27 Mei 2020). Pemerintah desa sebaiknya ikut mengambil peran menjaga dan mengatur masyarakat dengan menerapkan norma masyarakat agar tercipta kerukunan. Norma yang bermanfaat bagi masyarakat tercantum pada *awig-awig* Desa Candikuning, yang menyebutkan bahwa desa pakraman candikuning, *ngamanggehang pamikukuh, minakadi* : (1) Pancasila, (2) Undang-Undang Dasar 1945, (3) Hak Asasi Manusia Utawi Ham, (4) Perda Provinsi Bali, indik desa pakraman, (5) Tri Hita Karana, manut sadacara Agama Hindu.

Faktor penghambat berikutnya yaitu Bahasa. Komunikasi sehari – hari yang terjadi antara masyarakat Islam dan Hindu menggunakan bahasa Bali dan Indonesia. Namun sebagian warga yang lanjut usia yang beragama Islam dan Hindu sudah terbiasa dan lancar menggunakan bahasa Bali halus. Sehingga terjadi kendala saat berkomunikasi bagi masyarakat Hindu dan Islam yang masih terbiasa menggunakan Bahasa Bali *kesamen* dalam pergaulan karena tidak paham dengan bahasa Bali halus. Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak I Wayan Mudarsa "jaman sekarang penggunaan bahasa Bali halus jarang dipraktekkan, anak-anak saya pun dirumah menggunakan bahasa Bali biasa untuk ngobrol sehari-hari" (wawancara, 24 Juni 2020). Begitu pula yang dirasakan juga disampaikan oleh Ibu Jamjami "saya gak bisa bahasa Bali halus, kalau ketemu orang yang lebih tua saya pakai bahasa Indonesia saja agar nyambung ngobrolnya" (wawancara, 25 Juni 2020). Diperkuat oleh *Bendesa Adat* bahwa "hambatan bahasa itu memang ada namun yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut tidak sampai menimbulkan konflik, hanya saja terkadang salah dalam memahami maksud pesan" (wawancara, 24 Juni 2020). Penggunaan bahasa halus di Desa Candikuning bagi masyarakat Hindu dan Islam, menjadi sebuah hambatan karena sistem menyesuaikan diri dan lingkungan tidak berjalan dengan baik.

Desa Candikuning memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi kawasan agroekowisata. Kondisi alam desa Candikuning yang berada di kawasan pegunungan Bedugul ini memiliki potensi lahan yang subur dan cocok untuk budidaya tanaman tipe hortikultura. Ibu Nyoman Lydiantari menyampaikan "masyarakat di sini banyak yang melakukan budidaya tanaman hortikultura berupa buah-buahan, sayuran, dan bunga, saya sendiri juga nanam cabai, tomat ceri, dan seledri" (wawancara 24

Juli 2020). Potensi faktor penghambat lainnya yaitu penguasaan sumber daya dalam sektor ekonomi. Mata pencaharian masyarakat di Candikuning yaitu bidang pertanian dan perdagangan. Menurut Koentjaraningrat (2014 : 18), yaitu budaya dibagi dalam tiga bentuk, yaitu budaya yang bersifat non fisik/abstrak misalnya ide, kemudian budaya yang bersifat tindakan (*action*), serta budaya yang bersifat fisik misalnya yang bernilai ekonomis. Masyarakat Candikuning wujud kebudayaannya lebih bersifat fisik dan berorientasi pada nilai ekonomis. Pada sektor ekonomi, realitas yang ditemukan saat pengamatan di lapangan adalah masyarakat yang sudah erat dengan budaya berdagang. Pelaku ekonomi dalam budaya berdagang juga dilakukan oleh masyarakat Islam Candikuning. Sebagaimana diungkapkan oleh H. Sahrani Bick mengenai sektor ekonomi bagi masyarakat Candikuning II yaitu :

"komoditi unggulan pertanian dari kampung Candikuning II ini biasanya dijual ke pasar-pasar tradisional, warung, swalayan, dan hotel. Selain itu, komoditi tersebut bisa dimanfaatkan oleh pelaku industri rumah tangga yang menjalankan usaha agroindustri mandiri. Kalau di sektor pariwisata, masyarakat kampung Candikuning II banyak bekerja menjadi pelaku-pelaku usaha jasa, misalnya pemandu wisata, jual cinderamata, membuka tempat makan, dan sebagainya." (wawancara 24 Juli 2020).

Kondisi penguasaan sumber daya dalam sektor ekonomi di Candikuning, dalam hal berdagang sampai saat ini tidak menimbulkan permasalahan. Ini semua karena adanya toleransi sosial. Menurut, Nisvilyah (2013:384) interaksi dengan umat agama lain dengan adanya batasan tertentu diartikan sebagai bentuk dari toleransi. Bentuk konkritnya yaitu antara masyarakat Hindu dan Islam menunjukkan dukungan satu sama lain, seperti

warga Hindu yang menanam sayur, warga Islam yang mempromosikan untuk di jual ke pasar atau tempat lainnya. Pemanfaatan komoditas unggulan, di desa Candikuning tersebut diharapkan dapat mengangkat perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

d. Upaya Mengatasi Hambatan yang Terjadi dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama di Desa Candikuning

Berdasarkan pengamatan di lapangan, setiap warga perlu memiliki kesadaran yang tinggi dari diri sendiri maka akan terwujud kerukunan. Temuan penelitian ini selaras dengan pendapat Quraish Shihab dalam Maksum (2011:81) yang mengatakan terjadinya konflik antar manusia disebabkan oleh manusia itu sendiri karena setiap agama mengajarkan perdamaian dan secara khusus setiap agama mendambakan perdamaian. Kaitannya perilaku komunikasi antar umat beragama dengan teori fungsional struktural yaitu mengaplikasikan sistem tindakan dengan tersedianya norma-norma yang memotivasi untuk melakukan suatu tindakan (Ritzer, 2012 : 123). Setiap agama memiliki norma untuk menjadikan umatnya melakukan tindakan saling menghargai dan menghormati. Sebagaimana yang disampaikan oleh *Bendesa Adat* dalam wawancara bahwa :

"Keberagaman agama yang di anut oleh masyarakat Candikuning menjadikan komunikasi antar umat beragama menjadi penting karena jika tidak terjadi komunikasi yang baik maka dapat mengakibatkan konflik antar umat beragama, masyarakat Candikuning yang mayoritas beragama Hindu sebelum Nyepi Tahun Baru Saka 1938 ini dikagetkan dengan pengusiran guru madrasah, yang tinggal ditanah wakaf (milik adat), diduga mengajarkan ajaran beraliran yang mengatas namakan muslim, namun tidak memiliki perilaku yang baik. Hal ini langsung ditindaklanjuti oleh warga Islam karena jika tidak di tangani dengan serius

bisa menimbulkan konflik antar umat beragama khususnya agama lain selain agama Islam" (wawancara, 27 Mei 2020).

Setiap sistem di masyarakat harus mempertahankan kordinasi internal dan membangun komunikasi untuk mempertahankan kesatuannya. Selaras dengan pengamatan di lapangan bahwa integrasi setiap anggota masyarakat antar umat beragama di Candikuning dilakukan dengan mengatur hubungan satu sama lainnya lewat musyawarah. Musyawarah dapat menggunakan pendekatan komunikasi antar pribadi melalui dialog, untuk meminimalisir potensi konflik di setiap agama. Bapak mudarsa mengungkapkan "jalan yang ditempuh oleh masyarakat Desa Candikuning apabila terjadi konflik atau kesalahpahaman antar pemeluk agama yaitu dengan jalan musyawarah mufakat dari pihak-pihak yang bersangkutan" (wawancara, 29 Mei 2020). Hal ini diperkuat oleh Bapak Made Mudita selaku Kepala Desa yang menyampaikan bahwa:

"Pertemuan dilakukan ketika terjadi permasalahan, seperti masalah yang berawal dari seorang perempuan pemilik akun Aiuk Arini Rizkiya yang menambahkan

lima foto suasana Nyepi di media sosial. Foto – foto tersebut diunggah pada Rabu 8 Maret 2016. Pemilik akun tersebut lengkap menulis status pada foto, yang bunyinya, dagang bakso ada, dagang sate ada, dagang tipat santok ada,, dagang roti bakar ada, tinggal pilih dan slamat menikmati... nikmatnya Nyepi di Bedugul, hal ini terjadi saat Nyepi Tahun Baru Saka 1938 pada tahun 2016 yang lalu, dan diselesaikan dengan mengadakan dialog bersama muspika juga dengan perwakilan warga Hindu dan Islam" (wawancara, 29 Mei 2020).

Hal ini sesuai dengan Ketherine (2005 : 187), bahwa komunikasi tidak saja berikut pada persoalan pertukaran pesan /ide, akan tetapi juga mencakup kegiatan secara individu dan kelompok yang terkait dengan tukar menukar data, secara fakta. Kegiatan tukar menukar data/ ide secara fakta terjadi pada pertemuan penyelesaian masalah intoleransi saat Nyepi Tahun Baru Saka 1938.

Berikut adalah salah satu dokumentasi saat penyelesaian masalah :

Gambar 1

Pertemuan Penyelesaian Masalah Intoleransi Saat Nyepi Tahun Baru Saka 1938 Pada Tahun 2016



Sumber : Dokumentasi Penulis (Renata), 11 Maret 2016

e. Strategi dalam Mengatasi Konflik

Kearifan lokal merupakan unsur yang penting dalam manajemen konflik yang dilakukan oleh kedua masyarakat yang berbeda agama di Candikuning karena selaras dengan kondisi sosial masyarakat di Bali. Menurut Astri (2011 :15) kearifan lokal merupakan keunggulan budaya yang memiliki nilai-nilai serta diyakini kebenarannya di masyarakat serta sebagai etika hidup. Berdasarkan wawancara dengan Jamjami, menyampaikan “karakteristik masyarakat di Candikuning ini, selalu diikat dengan budaya Bali yang dijalankan dalam kehidupan. Kuatnya budaya Bali dalam kehidupan masyarakat Candikuning berhubungan dengan pranata sosial masyarakat yang mengutamakan keharmonisan dalam kehidupan untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin, sehingga konflik yang terjadi dianggap sebagai aib dan sangat mengganggu kehidupan sosial masyarakat Hindu dan Islam di Candikuning” (wawancara 24 Juli 2020). Sebagaimana disampaikan oleh Banuaba bahwa “yang menjadi inti dari nilai sosial yaitu nilai *Salunglung Sabayantaka, Paras Paros Sarpanaya*; suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati” (wawancara 25 Juli 2020).

Mengacu pada nilai kearifan lokal dalam manajemen konflik tersebut, pada dasarnya pemerintah Desa Candikuning sudah memanfaatkan bentuk komunikasi yang sudah diatur dalam hukum adat (*awig-awig*). Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18B ayat (2) menyatakan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang”. Selaras dengan hal ini *Bendesa* juga

mengungkapkan bahwa “penegakan *awig-awig* merupakan usaha menciptakan *kasukertan* (kedamaian) desa, hal ini mengandung arti bahwa dalam mengambil keputusan, perangkat pimpinan desa pakraman (prajuru desa) tidak semata-mata harus berpegang pada suara terbanyak (*briuk siyu*), melainkan patut memperhatikan kepatutan yang berlaku umum”(wawancara 25 Juli 2020). Pengaturan mengenai rapat adat untuk penyelesaian masalah tercantum dalam *awig-awig (saptamas sargah wicara lan pamidanda pawos 49, awig-awig Desa Candikuning 2020)*.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bagian pembahasan dari karya tulis ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat Hindu dan Islam di candikuning untuk menjaga toleransi di dukung oleh faktor sejarah, bahasa, sikap kekeluargaan, sikap sopan santun, dan menghormati perbedaan. Proses komunikasi perilaku komunikasi yang terjadi di candikuning menggunakan bahasa yang sopan untuk menyapa. Selain dari faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam perilaku komunikasi untuk menjaga toleransi. Masalah-masalah yang ada didalam membangun toleransi antar umat beragama hanya terjadi pada kesalahpahaman akan peralihan agama yang dilakukan oleh seorang pada saat akan menikah, walaupun sampai sekarang ini belum pernah ada warga Hindu di Candikuning I yang menikah dengan warga Islam di Candikuning II, dan ini pernah terjadi I banjar lainnya yang masih bagian dari desa candikuning. Tidak hanya itu saja konflik bisa terjadi juga apabila terdapat pendatang baru yang mencoba mempengaruhi masyarakat untuk berpindah agama. Adapun upaya yang dilaksanakan oleh warga Candikuning untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu esensi dari sebuah dialog adalah pengakuan dan

penghormatan terhadap pembicara lain. Setiap pembicara merupakan subjek yang otonom, bukan sebagai obyek komunikasi serta memiliki hak yang sama untuk berbicara dan untuk didengar, mengharapkan suara mereka tidak ditekan atau digabung dengan suara lain. Hal tersebut adalah bentuk ideal komunikasi partisipatif di mana didapatkan benang merah dari kesatuan dan keragaman suara yang menghubungkan kepentingan umum masyarakat. Kemudian penggunaan bahasa halus di Desa Candikuning bagi masyarakat Hindu dan Islam, menjadi sebuah hambatan karena sistem menyesuaikan diri dan lingkungan tidak berjalan dengan baik.

2. Perilaku komunikasi masyarakat Hindu dan Islam di Desa Candikuning tidak terlepas dari aktifitas komunikasi secara interpersonal. Peran komunikasi interpersonal umat beragama Hindu dan Islam terlihat dengan adanya keakraban yang menjadikan proses komunikasi menjadi lebih nyaman. Jadi dalam berkomunikasi tidak ada rasa canggung. Antara umat beragama mempunyai perilaku terbuka yang dapat menciptakan efektifnya komunikasi interpersonal yang ada di Desa Candikuning namun bentuk perilaku tertutup pun ada. Setiap respon seseorang terhadap ransangan selalu di wujudkan dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Kemudian perilaku verbal masyarakat Hindu dan Islam dalam menjaga toleransi di Desa Candikuning yaitu bahasa, berdiskusi dan berdialog. Perilaku nonverbal masyarakat di Desa Candikuning berdasarkan observasi menggunakan bahasa tubuh dan objek.
3. Implikasi yang terjadi dari perilaku komunikasi masyarakat Hindu dan Islam di Desa Candikuning yaitu terwujudnya toleransi melalui adaptasi interaksi masyarakat. Prinsip – prinsip adaptasi, dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kemudian implikasi yang kedua

yaitu diaktifikannya kembali forum komunikasi umat beragama karena keragaman agama juga budaya yang tercermin dari perilaku komunikasi masyarakat Desa Candikuning kemudian menimbulkan suatu lembaga yaitu FKUB, yang sebelumnya belum maksimal keberadaannya. Selanjutnya, penguatan kontrol sosial di Candikuning yang masyarakatnya beragam keyakinan.

SARAN

Terkait dengan hasil penelitian mengenai perilaku komunikasi masyarakat Hindu dan Islam di Desa Candikuning dalam menjaga toleransi, saran yang disampaikan yaitu :

1. Kepada masyarakat Hindu dan Islam di Candikuning hendaknya terus menjaga toleransi sebagai warisan leluhur, serta berperan aktif untuk mengadakan kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat Hindu dan Islam agar tidak hanya terfokus pada kegiatan tahunan saja, karena kegiatan tersebut dapat meminimalisir konflik yang terjadi terkait dengan toleransi umat beragama.
2. Masyarakat Hindu dan Islam di Candikuning mampu mempertahankan perilaku komunikasi baik secara verbal dan nonverbal juga mempertahankan konsep *menyama braya* agar toleransi selalu terjalin.
3. Sebaiknya pengurus FKUB Desa Candikuning, perlu mensosialisasikan Peraturan Pemerintah tentang kerukunan, karena masalah ini yang dapat memicu ketegangan. Kemudian perlu adanya agenda dialog – dialog antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Amai, Ichlasul, 1998. *Regionalisme Nasionalisme Dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Elfin, Habibin. Sugandi, dan Kadek Dristiana Dwivayani, 2018. *Komunikasi Interpersonal Antara Masyarakat Islam dan Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Budaya Pampang*, eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 3 (Fisip Umnul)

<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.org>

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia: Bogor.

Katherine Miller. 2005. *Communication Theories Perspective, Processes, and Contexts*. (New York: McGraw Hill International Edition), Second Edition.

Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.

Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.

Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group

Nasria, La Ode Jumaidin, dan Joko, 2018. *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Anak Remaja Di Kelurahan Sendang Mulya Sari Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe*.

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/viewFile/5100/3817>

Nisvilyah, Lely. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Hindu dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Jurnal Kajian Moral dan Kewaganegaraan 2 (1) [Diakses 7 November 2018] p.383-396.

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikankewargaraan/article/view/2657>

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Segara, I.N.Y., 2018. Mencegah Penistaan Agama Di Indonesia Dengan Melek Literasi Keragaman Budaya. *Maha Widya Bhuvana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1).

Segara, I.N.Y., 2020. *Komunikasi Dialektik Dalam Relasi Hindu dan Islam di Bali*. Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(2-3), 1-8.

<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/380/>

Shofan, Moh. 2011. *PLURALISME Menyelamatkan Agama-agama*. Samudra Biru.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Bandung

Syamsudin, M. D.2002. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: PT Logos Harapan.